

# QUANTUM

Jurnal Madrasah dan Pendidikan Agama Islam

## *Inovasi Manajemen Pembelajaran*

- ❁ MANAJEMEN PEMBELAJARAN:  
Dari Paradigma Teacher Centered Menuju Student Centered  
*Abdurahmansyah, M.Ag.*
- ❁ MEMPERBAIKI MUTU LULUSAN MELALUI INOVASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN  
*Drs. Putloro Setiono Hendrik, M.Pd.*
- ❁ PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.  
*Drs. H. Mgs. Nazarudin, MM.*
- ❁ PENGAJARAN BERBASIS NILAI; Alternatif Strategi Mengajar.  
*Halimah, S.Pd.I.*
- ❁ URGENSI PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM MEMBANGUN MINAT BACA SISWA  
*Syahrul Bariah, S.Pd.I.*
- ❁ PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU  
*Drs. Syamsuni*
- ❁ PORTOFOLIO PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
*Dra. Hj. Lawiyah*
- ❁ KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (TSANAWIYAH NEGERI (MTs.N) 1 PALEMBANG  
*Drs. H. Izuddin Asnawi*

# **QUANTUM**

**Jurnal Madrasah dan Pendidikan Agama Islam**

## **PENGARAH**

Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan

## **PENANGGUNG JAWAB**

Kepala Bidang Mapenda Islam

## **PEMIMPIN UMUM**

Drs.H.Syarnubi Som, MM., M.Pd.I

## **WAKIL PEMIMPIN UMUM**

Drs. Akmal Hawi, M.Ag

## **EDITOR AHLI**

Prof. H. Waspodo, MA., Ph.D.  
Prof. Dr. H. Wardini Ahmad  
Prof. H.M.Sirozi, MA., Ph.D.  
Drs. H. Syafe'i Alim, MA

## **DEWAN REDAKSI**

Drs. H. Syarnubi Som, MM., M.Pd.I.  
Drs. Akmal Hawi, M.Ag  
Drs. H. Mgs.Nazarudin, M.Ag., MM.  
Drs. H. Izuddin Asnawi  
Drs. Putloro Setiono Hendrik, M.Pd.  
Kasinyo Harto, M.Ag  
Drs. MA. Fajar, M.Pd.

## **REDAKTUR PELAKSANA**

Drs. H. Mgs.Nazarudin, M.Ag., MM

## **PENERBIT**

Madrasah Development Centre  
Pusat Pengembangan Madrasah Sumatera Selatan  
Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama  
Provinsi Sumatera Selatan Nomor: Kw.06.4/1/PP.00.11/1064/2005  
Alamat: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumsel  
Jln. Ade Irma Nasution (Jalan Kapten Arivai) LT. III No.8 Palembang

# MANAJEMEN PEMBELAJARAN: DARI PARADIGMA *TEACHER CENTERED* MENUJU *STUDENT CENTERED*



*Abdurahmansyah, M.Ag.*

*Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah  
Palembang dan Sekretaris Koordinator Komite  
Madrasah Terpadu Sumatera Selatan*

**Abstrak:** Tantangan pendidikan ke depan akan semakin rumit dan menghendaki perubahan-perubahan mendasar dalam penataan sistem dan pola-pola manajemen pendidikan. Pola pengelolaan pendidikan di Indonesia yang sejak lama cenderung bersifat sentralistik berubah orientasi pengelolaan menjadi bersifat desentralistik. Meskipun aplikasi konsep desentralistik ini pada tataran pragmatis masih belum optimal dan konsekwen diterapkan, paling tidak ada angin perubahan paradigma yang cukup memberikan harapan perbaikan kualitas penyelenggaraan pendidikan di negeri ini. Makalah ini membahas seputar perubahan cara mengajar dari berpusat pada guru ke berpusat pada siswa dengan pendekatan *active learning*.

**Kata Kunci:** *Teacher centered*, *Student centered* dan *active learning*.

Beberapa loncatan kemajuan dalam dunia pendidikan telah ditunjukkan seperti diberlakukan beberapa kebijakan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan semisal pemberlakuan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS), penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK)—meski pada tahun 2006 akan dibatalkan pemberlakuannya dan diganti dengan kurikulum 2006 yang juga belum jelas bentuknya—serta mulai dikembangkannya berbagai pola pembelajaran di kelas yang lebih bernuansa *active learning*.

Munculnya konsep dan tawaran baru dalam pengelolaan pendidikan secara makro dan diperkenalkannya pola-pola pembelajaran interaktif dan dinamis pada tataran mikro harus dilihat sebagai sebuah upaya memperbaiki mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran siswa. Jika mengacu pada hasil survey mutakhir lembaga riset internasional seperti yang dikeluarkan Human Development Index (HDI) misalnya, betapa sangat mirisnya kita sebagai masyarakat pendidikan mengetahui ranking kualitas pendidikan Indonesia jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapore, dan bahkan masih kalah unggul dari Thailand. Ketidakunggulan ini jelas sebagai akibat sistem penyelenggaraan pendidikan dan pola pembelajaran yang diterapkan selama ini kurang memberikan kemungkinan peserta didik untuk mandiri kritis, dinamis, dan kurang memotivasi rasa ingin tahu (*curiosity*) yang kuat pada diri siswa. Untuk yang terakhir tadi, tentu sangat terkait dengan proses pembelajaran yang belum mencerahkan siswa, karena pendekatan dan metodologi pembelajaran yang digunakan masih lebih bersifat konvensional, dogmatis, berpola instruksi serta belum melatih daya nalar dan kritisisme siswa.

Dalam pandangan psikologi behavioristik—konsep KBK pada dasarnya mengacu pada aliran psikologi ini—lebih mengutamakan proses dengan melibatkan siswa secara sadar dalam mengakses pemahaman materi ajar ketimbang hasil belajar. Karena jika siswa secara sungguh-sungguh telah memiliki kesiapan dan kesadaran dalam proses pembelajaran, maka dapat dipastikan siswa akan mampu menguasai kompetensi kognitif melalui pengulangan dan pengayaan materi secara mandiri di luar kelas. Tetapi sebaliknya, jika yang diutamakan hasil belajar, maka siswa diajarkan untuk memiliki score nilai yang baik, yang terkadang didapatkan dengan cara-cara kurang fair, yang penting skor nilai tinggi. Dalam konteks inilah siswa banyak melakukan ketidakjujuran dengan cara menyontek dan seterusnya. Dan jika mau jujur sebenarnya standarisasi nilai secara nasional melalui ujian yang bersifat nasional, lebih berorientasi pada hasil belajar. Pada tataran inilah pola pendidikan kita

terkesan lebih mengajarkan siswa untuk menjawab soal-soal dan bukan melatih kemandirian, menghargai ilmu, menguasai kompetensi dan menjadi dewasa. Fakta inilah yang oleh Erick Fromm disinyalir bahwa pola pendidikan lebih sering masih berkuat pada paradigma *to have* (memiliki) dan bukan *to be* (menjadi).

Mengacu pada sinyalemen yang dikemukakan Fromm, agaknya tidak terlalu mengherankan jika alumni pendidikan kita masih jauh dari proses mendewaskan siswa dan menjadi terdidik (*to be educated*). Semakin panjangnya deret daftar alumni lembaga pendidikan yang tidak siap pakai, agaknya lebih disebabkan karena pola pembelajaran yang belum berorientasi pemberdayaan siswa, tetapi justru lebih terlihat berorientasi pada pengajar atau guru. Bertolak dari sisi inilah, kemudian dipandang penting mewacanakan dan mempraktikkan paradigma pembelajaran kritis dan memberdayakan siswa melalui pendekatan (*approach*) dan metodologi pembelajaran aktif yang lebih memberikan pengalaman belajar (*learning experiences*) kepada siswa. Pada tataran ini pula semakin relevan untuk memperbincangkan kompetensi guru dalam melakukan tugas-tugas pengajarannya di kelas sebagai manajer dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

### **Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sehingga dapat dijamin produktivitas dan efektivitas pembelajaran, yakni kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi paedagogik adalah kemampuan guru dalam mengapresiasi segala hal yang terkait dengan penguasaan disiplin ilmu kependidikan, pengembangan keilmuan dan pembimbingan kepada siswa. Selain itu, kemampuan paedagogik ini juga terkait kemampuan kepiawaian guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metodologi, kreasi atas

media dan kemampuan menata ruang kelas untuk menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan.

Kompetensi professional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi bidang studi dan disiplin keilmuan yang diajarkannya dan melakukan pengembangan materi ajar secara kreatif dan mendalam sehingga memungkinkan guru untuk mampu membimbing siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi ini menghendaki guru untuk menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, mampu mengakses perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran. Kemampuan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam melakukan tindakan-tindakan kelas juga menjadi hal penting dalam kompetensi professional ini.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal-individual guru dalam memiliki integritas kepribadian yang meliputi aspek-aspek psikomotorik, intelektual, sosial, konatif dan afektif. Dalam hal ini seorang guru harus mampu menunjukkan sikap sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak yang mulia dan sanggup menjadi teladan (*uswah*) bagi teman sejawat dan siswa.

Kompetensi social adalah kemampuan guru dalam bersosialisasi dengan lingkungan public baik di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Kemampuan ini menghendaki guru untuk bersikap lowes, mampu berkomunikasi secara aktif, efektif dan empatik dengan sesama guru, siswa, dan masyarakat lainnya. Termasuk dalam kemampuan ini juga adalah kontribusi guru dalam mengembangkan pendidikan di tingkat lokal, regional dan bahkan internasional.

Memperhatikan gambaran kompetensi guru seperti disinyalir undang-undang guru dan dosen di atas, jika dapat diadaptasi oleh semua guru di negeri ini dapat dipastikan kualitas pendidikan kita menunjukkan keunggulan-keunggulan yang dibutuhkan masyarakat dan dunia luar. Secara spesifik, sesungguhnya focus keunggulan guru seperti yang diamanatkan regulasi itu adalah lebih berada pada proses pembelajaran

di kelas melalui program dan perencanaan belajar yang optimal. Dengan kata lain, kualitas dan warna siswa akan sangat ditentukan sejauhmana mendukungnya penampilan dan *style* guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran di kelas sehingga memberikan motivasi, semangat belajar dan pengalaman belajar pada siswa. Dalam konteks inilah, komitmen seorang guru seperti yang ditegaskan McNergney dan Carrier (1981: 30) lebih diutamakan berorientasi pada siswa (*commitment to the student*) melalui sikap-sikap terbuka seperti memberikan akses secara luas kepada siswa untuk memahami pelajaran secara intensif dan mendalam serta menghadirkan pendekatan dan pandangan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan materi pelajaran secara progresif.

Secara umum seperti dikemukakan Dede Rosyada ketika mengelaborasi pandangan Gilbert H. Hunt (2006: 7), bahwa setidaknya kualifikasi guru yang baik itu memiliki beberapa kriteria keunggulan. Pertama, guru memiliki sifat-sifat ideal seperti antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotype siswa, bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya dan memiliki pendengaran yang baik. Kedua, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya. Ketiga, guru semestinya dapat menjamin semua siswa yang diajarkan dapat mengakses materi pelajaran dan menguasai kompetensi secara baik dan optimal. Keempat, guru diharapkan mampu menguasai metodologi dan teknik mengajar secara baik, mengevaluasi kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran, memberikan motivasi dan harapan bagi siswa serta bersedia melakukan dialog dengan siswa bahkan terbuka untuk menerima kritik dari siswa. Kelima, guru yang ideal harus menguasai manajemen dan menunjukkan keahliannya dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejak pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir,

mampu meminimalisasi masalah dan problem pembelajaran, dapat menerima kenyataan suasana kelas yang rebut dan mampu menetralsir kelas sehingga menjadi kondusif kembali untuk melanjutkan pembelajaran.

Secara lebih rinci, Peter G. Beidler (1997:3-10) mengemukakan sepuluh kriteria guru yang efektif, yakni: memiliki semangat dan mengupayakan diri menjadi guru yang baik, berani mengambil resiko atas penerapan konsep belajar yang diciptakannya, memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu, komitmen dengan tugas pengajaran dan membimbing siswa seperti peran orang tua siswa, berusaha membuat siswa memiliki sikap percaya diri, menyadari berbagai hambatan dan kesulitan belajar siswa, selalu memotivasi siswa, mampu meyakinkan pihak lain bahwa sistem evaluasi yang dilakukannya mampu mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa, aspiratif dan selalu mendengarkan keluhan dan problem belajar siswa dan berusaha berperan sebagai pembimbing belajar siswa.

Pandangan-pandangan yang dikemukakan Hunt dan Beidler di atas, jika dikonfirmasi dengan pandangan tokoh pendidikan Islam seperti Athiyah al-Abrasyi, Abdurrahman Shaleh, an-Nahlawi, dan lain-lain, agaknya tidak terlalu memiliki perbedaan mendasar. Hampir semua pemikir pendidikan Islam juga selalu menekankan sikap yang hangat dan mengayomi serta menunjukkan sifat-sifat terpuji ketika melakukan pembimbingan kepada siswa dalam sebuah program pendidikan. Bahkan dengan kalimat yang totalitas tugas-tugas pengajaran yang dilakukan guru disetarakan dengan tugas-tugas kenabian (profetik) yang menyiratkan guru untuk memiliki karakter terpuji seperti sosok seorang nabi.

### ***Dari Teacher Centered Menuju Student Centered***

Di era keterbukaan ini seiring dengan mudahnya akses informasi dari dan ke seluruh belahan dunia menyebabkan tidak adanya lagi sekat yang membatasi gerak siapapun di dunia ini untuk mengetahui perkem-

bangun apa saja dan dari manapun. Melalui jaringan internet misalnya, siapa saja dapat langsung mengakses informasi yang terkait dengan berbagai isu dari berbagai negara dalam waktu yang amat singkat. Loncatan perkembangan akses informasi ini, di satu sisi telah membuka mata banyak negara yang selama ini tertinggal dalam informasi teknologi, politik, social, ekonomi dan bahkan pendidikan, menjadi mengerti akan perkembangan mutakhir dari berbagai wacana tersebut.

Betapa isu tentang pendidikan dengan berbagai hasil riset yang berskala internasional dengan tawaran dan alternative konsep yang dihasilkan dengan mudah diketahui oleh negara-negara yang belum melakukan langkah-langkah spektakuler dalam dunia dan sistem pendidikan mereka. Untuk konteks di Indonesia, misalnya perkembangan arah pengajaran yang lebih bernuansa kompetitif dan menghargai proses belajar yang berdampak pada penguasaan kompetensi serta berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan juga sering berawal dari langkah-langkah yang telah lebih dulu dilakukan negara lain.

Model dan pola pendidikan yang serba diseragamkan, mulai bergeser menuju paradigma desentralisasi. Demikian juga dengan pendekatan pembelajaran yang selama ini lebih bersifat normatif, lebih mengutamakan aspek kognitif secara dominan, dengan cenderung mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik, perlahan-lahan mulai ditata secara utuh melalui pola pembelajaran yang bernuansa pembelajaran aktif yang lebih memberikan pengalaman belajar (*learning experiences*) bagi siswa.

Pandangan tokoh pendidikan liberal, sekaliber Paolo Freire, Ivan Illich, dan lainnya melalui wacana pendidikan pembebasan telah membuka mata dunia pendidikan akan pentingnya melakukan investasi manusiawi melalui pendidikan yang membebaskan. Dari sinilah kemudian berkembang konsep pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan siswa dan tidak lagi berorientasi pada kepentingan sang guru semata. Nuansa dialogis dalam proses pembelajaran semakin dikembangkan untuk membentuk karakter siswa yang berani, jujur, bertanggung

jawab dan mampu berargumentasi secara ilmiah.

Sebaliknya pada pendekatan *teacher centered* dimana proses pembelajaran lebih berpusat pada guru hanya akan lebih membuat guru semakin cerdas tetapi siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan saja. *Output* yang dihasilkan oleh pendekatan belajar seperti ini tidak lebih hanya menghasilkan siswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pelajar yang pasif dan miskin kreativitas. Model pelajar seperti inilah yang sampai saat ini sering kita lihat di ruang-ruang kelas mulai dari tingkat dasar bahkan masih terlihat di ruang kuliah di perguruan tinggi, yakni peserta didik yang kurang kreatif dan terkesan pasif.

Sejauh ini model-model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* terlihat pada model pembelajaran model komando atau *banking learning concept*. Pembelajaran model bank ini lebih memposisikan siswa seperti bank dan guru sebagai person yang mendeposit uang ke dalamnya. Dikotomi model pembelajaran gaya bank selalu bertolak belakang antara posisi guru dan peserta didik, yakni jika guru ceramah siswa mendengarkan dengan tekun, guru bertanya siswa menjawab, guru mengerti semua siswa tidak tahu apa-apa, guru mendiktekan teks siswa mencatat, guru pandai siswa bodoh, guru sebagai subjek siswa sebagai objek, guru membuat program belajar siswa menerima program, dan seterusnya. Pola pembelajaran model ini dengan keras dikritik oleh tokoh-tokoh pendidikan pembebasan seperti Freire sebagai pola pendidikan menindas, karena menghambat kreativitas dan pengembangan potensi mereka (Freire et al, 2000).

Pola pembelajaran model komando atau gaya bank ini banyak diterapkan sekitar tahun 1960-an yang mengembangkan prinsip distribusi sebuah keputusan harus dilakukan secara hierarkis dari atas ke bawah atau dari guru ke siswa. Dalam proses pembelajaran model komando, biasanya guru mempersiapkan bahan untuk diterangkan pada siswa. Guru menerangkan bahan ajar pada siswa, memberikan ilustrasi, dianalisis

sebagai faktornya, lalu disiapkan test akhir pelajaran, kemudian guru mengukur tingkat keberhasilan dan kegagalannya dalam mengajar dengan instrument test yang telah mereka siapkan. Jadi prosedur pembelajaran ini sama sekali tidak melibatkan siswa dalam bentuk menyepakati kontrak belajar (Rosyada, 2006: 2).

Kebalikan dari model pembelajaran model komando atau gaya bank adalah model pembelajaran yang lebih mengedepankan pendekatan demokratis, seperti model *collaborative and cooperative learning*. Model pembelajaran ini selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan dibantu guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa. Para pengusung konsep ini menganggap bahwa pembelajaran adalah sebuah tindakan seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya siswa masing-masing. Focus pembelajaran model ini adalah memberikan pengalaman belajar bagi siswa seluas mungkin.

Persoalan yang terlihat di ruang kelas di madrasah dan sekolah pada kasus pembelajaran PAI, sampai saat ini terdapat realitas bahwa guru-guru PAI masih asyik dan enjoy dengan cara pembelajaran lama dan terkesan belum memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan varian metodologi pembelajaran aktif yang bernuansa *student centered*. Jika ini persoalannya, maka menurut hemat penulis tidak dapat ditawar lagi untuk segera melakukan langkah-langkah pengembangan kompetensi guru dalam melakukan pendekatan dan metodologi mutakhir dalam pembelajaran PAI di kelas yang berujung pada terlatih dan terampilnya para guru dalam mengelola kelas, merencanakan program dan aksi pembelajaran yang berbasis pada penguasaan kompetensi siswa. Dengan kata lain, sepertinya tidak ada pilihan lain, selain harus merubah paradigma pembelajaran menuju *student centered*.

### **Manajemen Pembelajaran Berbasis Active Learning**

Manajemen pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas dalam rangka membimbing,

mendidik, dan memberikan pelatihan kepada siswa. Terminologi *management*, mengandung aktivitas sistematis mulai dari proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penerapan (*actualization*) dan pengawasan (*controlling*). Seorang guru dituntut kemampuannya untuk *me-manage* pembelajaran dengan melakukan prosedur manajemen kelas dengan baik, mulai dari merencanakan sampai melakukan evaluasi dan tindak lanjut.

Enco Mulyasa (2005: 133-136), ketika mengulas aspek organisasi dan manajemen pembelajaran menetapkan empat hal yang penting dicermati oleh guru dan pihak sekolah secara kolektif dalam menjalankan fungsi penataan pembelajaran. *Pertama*, aspek pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini jika mengacu pada orientasi pembelajaran berbasis kompetensi terdapat beberapa prinsip yang penting dilakukan seperti: mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah; mengidentifikasi kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik; mengembangkan indikator setiap kompetensi agar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa; menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerjasama antar para fasilitator dan tenaga kependidikan lain dalam membentuk kompetensi peserta didik; merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya; melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis, perlengkapan administrasi serta ruang pembelajaran yang memadai; menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat yang keefektivan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan.

Selain aspek pelaksanaan pembelajaran masih terdapat aspek-aspek lain yang terkait dengan persoalan manajemen pembelajaran ini, yakni, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat dan pengembangan kebijakan sekolah.

Menurut Kaufman (1972: 6-8), perencanaan dalam pembelajaran itu adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam kerangka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, yang meliputi aktivitas mengidentifikasi dan memformulasikan kebutuhan siswa (*need assessment*); menentukan kebutuhan yang diprioritaskan; mengidentifikasi persyaratan untuk mencapai tujuan pembelajaran; menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan mengidentifikasi strategi alternatif yang mungkin dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran, lanjut Kaufman, sebagai “alat bantu” bagi guru untuk menentukan langkah-langkah kerja sebagai pengelola pembelajaran agar efektif dan efisien dari sisi waktu dan biaya. Kenyataan yang sering dilihat dari praktik pembelajaran para guru adalah mengabaikan perencanaan, karena menganggap proses pembelajaran akan berlangsung seperti biasa dan mereka telah bertahun-tahun melaksanakan tugas pengajaran di kelas. Dengan demikian, tidak mengherankan jika proses pembelajaran—termasuk pembelajaran PAI—berlangsung monoton, tidak variatif dan cenderung membosankan peserta didik.

Selain mampu merancang perencanaan, guru juga semestinya memiliki kemampuan untuk melakukan pengorganisasian atas berbagai perbedaan potensi, pengalaman belajar dan kesiapan-kesiapan belajar siswa. Persoalan dalam pembelajaran sering dihadapkan dengan keragaman potensi dan kesiapan siswa, seperti ada sebagian siswa yang cepat menangkap materi, ada yang biasa-biasa saja dan ada juga yang sangat lamban memahami materi pelajaran. Di sinilah kemampuan mengorganisasikan materi, suasana belajar dan metodologi pembelajaran menjadi sangat penting. Seorang guru dalam hal ini misalnya, dapat membuat *grouping*, pengelompokan dengan memanfaatkan potensi siswa yang cepat memahami untuk membantu memahami siswa yang daya tangkapnya biasa-biasa saja atau terhadap siswa yang lamban. Dengan demikian, guru telah melakukan pelaksanaan (*action*) pembelajaran dengan mengacu pada keadaan dan kebutuhan siswa. Guru dalam pendekatan ini juga tidak bisa membiarkan proses pembelajaran berjalan

sendiri, tetapi harus dilakukan pengawalan atas proses pembelajaran sambil melakukan pengarahan dan pemberian instruksi-instruksi lanjutan.

Untuk menjamin efektivitas pengelolaan program pembelajaran guru bersama dengan kepala sekolah harus menjabarkan isu kurikulum (*content*) secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, semester dan program bulanan. Untuk program mingguan atau perencanaan satuan pembelajaran wajib dikembangkan guru sebelum pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Menurut Mulyasa (2005: 41) dalam merencanakan program pembelajaran, guru paling tidak diharuskan mengikuti prinsip-prinsip berikut: *pertama*, tujuan yang dikehendaki harus jelas, makin operasional tujuan makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Kedua*, program yang dirancang sebaiknya lebih sederhana dan fleksibel. *Ketiga*, program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. *Keempat*, program-program yang dikembangkan harus menyeluruh dan jelas pencapaiannya. *Kelima*, harus ada koordinasi antarkomponen pelaksana program sekolah.

Selain tetap berpegang pada prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran di atas, guru bersama dengan kepala sekolah juga perlu membuat pembagian tugas (*job description*), penyusunan kalender pendidikan, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemajuan belajar siswa serta peningkatan perbaikan pengajaran dan pengisian waktu jam kosong. Melakukan komunikasi yang intens antara guru dan kepala sekolah serta teman sejawat lainnya menjadi suatu yang sangat penting untuk menjaga pola interaksi yang sehat dan berorientasi pada kemajuan sekolah. Banyak sekali persoalan yang rumit dan kompleks yang terjadi di sekolah dengan melibatkan siswa atau guru bahkan orang tua siswa disebabkan komunikasi yang kurang intensif. Di sinilah pola kepemimpinan demokratis diharapkan menjadi solusi atas persoalan kepemimpinan di sekolah. Bahkan tidak

hanya kepala sekolah yang dituntut untuk berjiwa dan bersikap demokratis, tetapi yang sangat penting dalam pembelajaran aktif adalah sikap demokrasi guru. Guru yang demokratis akan memungkinkan proses belajar mengajar berjalan tidak monoton, *one way communication*, tetapi suasana menjadi hidup karena guru yang demokratis akan selalu senang mendengarkan pandangan dan pendapat siswa dan jika seperti ini proses pembelajaran, maka pelaksanaan pengajaran yang mencerdaskan sudah dilaksanakan.

Memang harus diakui, bahwa sebagian besar guru-guru di Indonesia memiliki kemampuan yang masih minimal dalam penguasaan materi, kemampuan berimprovisasi, penguasaan metodologi dan kemampuan mengevaluasi dan seterusnya. Disinilah berbagai program edukasi dan peningkatan kemampuan operasional guru menjadi agenda yang harus terus menerus dilakukan. Betapa misalnya, kita sering melihat seorang guru yang tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersikap masa bodoh dengan perkembangan pendekatan dan kebijakan pendidikan terbaru, hanya membawa buku paket itu-itulah saja ketika datang ke sekolah dan mengajar. Kita tidak melihat adanya kegelisahan akademik yang kuat dari para guru untuk membuat siswa menjadi lebih cepat mengerti, cerdas dan mandiri. Tugas pengajaran lalu hanya menjadi tugas formalitas belaka dan berjalan apa adanya secara monoton bertahun-tahun.

Padahal jika mengacu pada teori pengajaran, sesungguhnya tugas guru sangat berat dalam memberikan pengetahuan dan memotivasi semangat untuk mandiri. Jika mengacu pada konsep KBK tahun 2004 saja misalnya, sudah terbayang betapa sangat beratnya tugas guru untuk mencapai penguasaan kompetensi siswa pada setiap materi yang diajarkan. Guru dituntut untuk mampu merencanakan program pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar yang metodenya tidak lagi hanya berceramah (*lecturing*) semata, tetapi mulai mencari terobosan untuk menerapkan metode-metode yang bervariasi dan memberikan suasana baru, menyenangkan, rileks, dan aktif pada siswa. Pengalaman belajar menjadi sesuatu yang harus dimiliki dan dirambah oleh

siswa sendiri. Guru lalu bergeser fungsinya dari penceramah dan mendominasi forum menuju fungsi fasilitator dan manejer proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan teori pendidikan seorang guru dalam melakukan tugas keguruannya tidak bisa tidak harus menguasai secara utuh teori dan pengetahuan tentang materi disiplin yang diajarkannya, menguasai teori dasar pengembangan kurikulum, ilmu pendidikan, psikologi, media pembelajaran, evaluasi pendidikan dan teori-teori pengajaran lainnya termasuk selalu mengakses perkembangan terbaru tentang metodologi pengajaran mutakhir atau merancang dan menciptakan sendiri alat bantu mengajar serta metode mengajar yang sesuai dengan standar kompetensi pada materi yang diajarkannya. Bahkan, menurut Mulyasa (2005 : 74), guru pada tataran teknis persiapan mengajar harus menguasai hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar serta cara mengukur efektivitas persiapan mengajar.

Dunia pendidikan sekarang ini tidak membutuhkan guru yang miskin kreativitas dan kurang kreatif dalam mencari terobosan untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Bahkan kemampuan guru masa depan tidak hanya dituntut untuk mampu membuat prosedur persiapan mengajar, tetapi juga kemampuan untuk melakukan riset dan penelitian dalam kerangka mengeliminasi problem dan kendala-kendala pembelajaran serta membuat berbagai konsep yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Suyanto dan Djihad Hisyam, 2001). Dalam konteks tugas dan kreativitas guru seperti inilah, maka kualifikasi pendidikan guru di tingkat dasar sekalipun harus memiliki sertifikat sarjana di mana di perguruan tinggi mereka telah dilatih dan dibiasakan dengan metodologi penelitian ilmiah-empirik dalam isu-isu pendidikan.

Pada proses pembelajaran yang berbasis penguasaan kompetensi, seperti yang disinyalir McNergney dan Carrier (1981: 220-232) ketika mengulas berbagai tantangan yang dihadapi para guru dalam mengawal pembelajaran yang berbasis kompetensi, seorang guru dihadapkan dengan tantangan untuk merumuskan berbagai prinsip dasar dari sikap

belajar siswa (*challenge of formulating principles of conduct*); tantangan untuk terus menerus membangun kemampuan mengajar guru (*challenge of building teacher educator competency*); tantangan untuk mampu mengorganisir sumber-sumber belajar (*challenge of organizing resource*); dan tantangan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan guru itu sendiri (*challenge of improving knowledge*). Dengan mengacu kepada tantangan-tantangan guru seperti yang dikemukakan di atas, semakin terasa kebutuhan untuk merekrut sumber daya pengajar yang mumpuni dan memiliki keinginan untuk mengembangkan diri secara personal. Sebab seorang guru selain sebagai profesi kelompok (*group*) juga sebagai individu yang mandiri.

Guru sebagai individu yang mandiri diharuskan memiliki semangat keterbukaan untuk selalu menambah pengetahuan dan informasi yang terkait dengan tugas-tugas keguruannya. Profesi sebagai guru bukanlah suatu pekerjaan yang statis dengan perangkat keilmuan yang tidak berubah-ubah. Guru wajib melakukan pengembangan keilmuan karena dengan itu guru mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, keunggulan guru secara akademik dan professional selalu diukur sejauhmana ia mampu meng-*up grade* kemampuan akademiknya melalui berbagai sumber informasi dan program pendidikan yang banyak ditawarkan baik secara formal maupun melalui *training* dan pelatihan keguruan.

Fungsi guru sebagai fasilitator dan sekaligus motivator adalah membangun suasana belajar dengan berbagai instruksi dan prosedur pembelajaran yang akhirnya mampu membangun semangat dan minat belajar siswa. Dengan demikian, dalam lingkungan sekolah semua yang diucapkan, dilakukan dan ditunjukkan guru secara verbal, visual dan seterusnya harus mengandung pesan-pesan moral untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Inilah yang diingatkan Jenice T. Gibson (1972: 271) bahwa semua gerak gerik guru harus bermakna dan sarat dengan tujuan-tujuan positif untuk membangun mental dan kesadaran belajar siswa (*all behavior is meaningful and has sam purpose*). Untuk menumbuhkan minat

belajar siswa setidaknya ada beberapa prinsip yang penting dipahami oleh guru, yakni: menghadirkan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan; berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang dapat memberikan inspirasi dan semangat belajar; selalu bersikap positif dan komitmen untuk memelihara suasana belajar yang kondusif. Sebagai motivator guru harus selalu mengapresiasi sekecil apapun hasil kerja siswa. Sangat tidak dianjurkan bagi guru untuk mencemooh dan mengejek pekerjaan peserta didik, karena hal itu sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip motivasi belajar.

Melihat pentingnya sikap terbuka, demokratis, berjiwa besar dan selalu menghargai pekerjaan siswa, sepertinya menjadi relevan untuk merekomendasikan prinsip-prinsip pembelajaran dalam konsep *quantum learning* dan *quantum teaching* yang telah banyak dipraktekkan di beberapa sekolah unggulan.

### **Prinsip-prinsip *Quantum Teaching*: Sebuah Tawaran Manajemen Pembelajaran Aktif**

Beberapa tahun terakhir dunia pembelajaran di Indonesia diperkenalkan dengan berbagai model pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada nuansa pemberian pengalaman belajar peserta didik dengan dominasi keaktifan lebih berada pada sisi siswa, bukan pada dominasi guru. Model pendekatan pembelajaran seperti *quantum teaching*, *cooperative learning*, *active learning*, *contextual teaching and learning*, dan lain-lain adalah loncatan perkembangan terbaru yang penting untuk dicermati oleh para guru. Pendekatan pembelajaran lama yang kering nuansa dan cenderung belum diorientasikan untuk menyenangkan siswa dan sering terkesan membosankan, tegang dan kurang rileks, agaknya perlu dipertimbangkan untuk diganti dengan pendekatan-pendekatan baru seperti yang ditawarkan pada konsep *quantum learning*.

Asas utama sistem pengajaran *quantum*: “bawalah dunia siswa ke dunia kita (guru) dan antarkan dunia kita ke dunia mereka (siswa)”,

menyiratkan filosofi pembelajaran yang saling mengisi dan melengkapi antara kepentingan dan kebutuhan siswa dengan idealisme guru dalam menanamkan pesan-pesan pendidikan kepada peserta didik. Sangat kuat nuansa demokratis dalam proses pembelajaran dimana guru tidak akan pernah memaksa kepentingan dan idealismenya kepada siswa, tetapi memberikan penyadaran kepada siswa untuk secara mandiri dan dengan kesiapan psikologis yang baik untuk menerima materi ajar dengan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang disukai siswa.

Tugas pengajaran yang yang diperankan guru di kelas-kelas *quantum* yang tentu saja bervariasi dari segi potensi siswa, latar belakang sosial-ekonomi-budaya-etnis, berbeda dari aspek kesiapan intelektual, daya serap, pengalaman belajar dan lain-lain, menuntut guru untuk piawai memaksimalkan pengembangan potensi yang berbeda-beda tadi tanpa menimbulkan “konflik” dan ketegangan di antara siswa. Kemampuan manajemen seperti inilah yang dikatakan Abudin Nata bahwa guru bertindak sebagai seorang composer orkestra yang unggul, dimana guru mampu menempatkan posisi yang tepat bagi tiap-tiap siswa yang memiliki keunggulan-keunggulan yang unik dan beragam itu untuk selanjutnya menghadirkan sebuah proses pembelajaran yang enjoy, fun, dan sangat disenangi siswa (Nata: 2003: 36).

Nuansa demokratis dalam pendekatan pembelajaran quantum dapat terlihat dari beberapa prinsip yang mendasari pelaksanaan pendekatan ini. *Pertama*, segalanya berbicara. Prinsip ini dimaksudkan untuk memaksimalkan penggunaan semua yang berada di lingkungan belajar siswa untuk memberikan kontribusi dan dimanfaatkan untuk membantu menyampaikan pesan-pesan pembelajaran, mulai dari fasilitas yang ada di sekeliling siswa sampai pada bahasa tubuh siswa atau guru harus “berbicara” dalam kerangka menghangatkan dan memberikan efek rileks dan menyenangkan bagi siswa sebagai peserta belajar. *Kedua*, segalanya bertujuan. Prinsip ini mengisyaratkan semua aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran tidak ada yang berlangsung secara sia-sia, karena semuanya memiliki tujuan positif dan sarat makna (*meaningfull*).

*Ketiga*, pengalaman sebelum pemberian nama. Prinsip ini berorientasi pada pemberian kesadaran dan kesiapan siswa ketika mengikuti materi pembelajaran. Seorang guru harus memastikan siswa mempunyai kesiapan belajar sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar. *Keempat*, akui setiap usaha. Prinsip ini terkait dengan aplikasi pemberian *reward* (penghargaan) atas sekecil apapun hasil kerja siswa. Siswa membutuhkan diapresiasi setiap hasil pekerjaan belajarnya. *Kelima*, jika layak dipelajari layak pula dirayakan. Prinsip ini terkait dengan menanamkan bibit kesuksesan dan selalu menghubungkan belajar dengan perayaan (lihat Bobbi, 2003 : 7).

Pada tataran yang lebih praktis, ada dua hal yang menjadi kajian dalam menata atau manajemen pembelajaran *quantum teaching*, yakni: menata ruang kelas dan menata proses penyampaian materi ajar. Penataan ruang kelas dalam pendekatan *quantum teaching* harus memenuhi prinsip menghadirkan suasana yang menyenangkan, landasan yang kukuh, lingkungan yang kondusif dan rancangan belajar yang dinamis. Seorang guru penting memperhatikan suasana belajar yang memberdayakan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan seperti penataan ruang kelas yang memberikan suasana dinamis berkorelasi terhadap hasil belajar yang tinggi. Di sinilah guru perlu membangun niat belajar siswa yang tulus dan sungguh-sungguh dan rasa saling memiliki.

Ada hal menarik dari pola interaksi guru-siswa pada pendekatan *quantum teaching*, bahwa perlakuan terhadap siswa sebagai manusia yang sederajat. Prinsip ini penting untuk membangun saling menghargai di antara guru dan siswa, serta menumbuhkan semangat akademis dalam suasana dialog. Karena itu, salah satu ciri kelas *quantum teaching* adalah suasana yang akrab dan guru selalu terlihat ceria dan siap membantu setiap kesulitan belajar siswa. Senada dengan penjelasan di atas, Nurhadi (Nurhadi, 2002: 4) mengatakan pentingnya pola pembelajaran aktif dengan memperhatikan beberapa prinsip. *Pertama*, belajar aktif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. *Kedua*, pembelajaran

harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka, dimana strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya. *Ketiga*, umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal dari penilaian (*assessment*) yang benar. *Keempat*, menumbuhkan komunikasi belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Dari pandangan beberapa pakar pembelajaran di atas, dalam sebuah proses pembelajaran yang berbasis pada siswa jelas terlihat nuansa pengaktifan potensi dan keterlibatan siswa dengan lebih dominan dibandingkan dominasi guru. Di sinilah aspek pemberdayaan siswa semakin muncul. Untuk menumbuhkan dan memberdayakan siswa di kelas, seorang guru harus percaya akan kemampuan siswa dan dapat mempelajari dan menguasai materi Pendidikan Agama Islam yang akan disampaikan, sehingga guru tidak ragu untuk mengajarkan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya. Kepercayaan inilah yang memotivasi siswa untuk antusias belajar karena guru telah menunjukkan antusiasnya dalam mengajar. Guru PAI juga penting membangun simpati dan saling pengertian dengan memperlakukan siswa sebagai manusia sederajat, berbicara jujur, mengetahui apa yang disukai siswa dan merealisasikannya dalam pembelajaran PAI, mengetahui cara berpikir siswa dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka. Untuk membangun sikap itu guru harus mengembangkan sikap terbuka dan berterus terang mengenai kondisi mereka. Suasana kegembiraan dan memberikan *affirmation* (penguatan, pengakuan dan perayaan) yang berupa memberikan tepuk tangan, teriakan *hore* atau poster.

Guru juga penting mencoba beberapa pendekatan dan metode pembelajaran baru yang dirancang dan dikembangkan oleh guru sendiri. Atau guru membuat beberapa prosedur pembelajaran yang merupakan kesepakatan antara guru dengan siswa. Untuk pembelajaran PAI guru dapat saja membangun rasa saling memiliki dengan menciptakan tradisi bersama seperti memulai pelajaran dengan membaca al-Qur'an selama lima belas menit. Atau guru selalu memberikan percontohan mengenai

*Ketiga*, pengalaman sebelum pemberian nama. Prinsip ini berorientasi pada pemberian kesadaran dan kesiapan siswa ketika mengikuti materi pembelajaran. Seorang guru harus memastikan siswa mempunyai kesiapan belajar sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar. *Keempat*, akui setiap usaha. Prinsip ini terkait dengan aplikasi pemberian *reward* (penghargaan) atas sekecil apapun hasil kerja siswa. Siswa membutuhkan diapresiasi setiap hasil pekerjaan belajarnya. *Kelima*, jika layak dipelajari layak pula dirayakan. Prinsip ini terkait dengan menanamkan bibit kesuksesan dan selalu menghubungkan belajar dengan perayaan (lihat Bobbi, 2003 : 7).

Pada tataran yang lebih praktis, ada dua hal yang menjadi kajian dalam menata atau manajemen pembelajaran *quantum teaching*, yakni: menata ruang kelas dan menata proses penyampaian materi ajar. Penataan ruang kelas dalam pendekatan *quantum teaching* harus memenuhi prinsip menghadirkan suasana yang menyenangkan, landasan yang kukuh, lingkungan yang kondusif dan rancangan belajar yang dinamis. Seorang guru penting memperhatikan suasana belajar yang memberdayakan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan seperti penataan ruang kelas yang memberikan suasana dinamis berkorelasi terhadap hasil belajar yang tinggi. Di sinilah guru perlu membangun niat belajar siswa yang tulus dan sungguh-sungguh dan rasa saling memiliki.

Ada hal menarik dari pola interaksi guru-siswa pada pendekatan *quantum teaching*, bahwa perlakuan terhadap siswa sebagai manusia yang sederajat. Prinsip ini penting untuk membangun saling menghargai di antara guru dan siswa, serta menumbuhkan semangat akademis dalam suasana dialog. Karena itu, salah satu ciri kelas *quantum teaching* adalah suasana yang akrab dan guru selalu terlihat ceria dan siap membantu setiap kesulitan belajar siswa. Senada dengan penjelasan di atas, Nurhadi (Nurhadi, 2002: 4) mengatakan pentingnya pola pembelajaran aktif dengan memperhatikan beberapa prinsip. *Pertama*, belajar aktif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. *Kedua*, pembelajaran

harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka, dimana strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya. *Ketiga*, umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal dari penilaian (*assessment*) yang benar. *Keempat*, menumbuhkan komunikasi belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Dari pandangan beberapa pakar pembelajaran di atas, dalam sebuah proses pembelajaran yang berbasis pada siswa jelas terlihat nuansa pengaktifan potensi dan keterlibatan siswa dengan lebih dominan dibandingkan dominasi guru. Di sinilah aspek pemberdayaan siswa semakin muncul. Untuk menumbuhkan dan memberdayakan siswa di kelas, seorang guru harus percaya akan kemampuan siswa dan dapat mempelajari dan menguasai materi Pendidikan Agama Islam yang akan disampaikan, sehingga guru tidak ragu untuk mengajarkan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya. Kepercayaan inilah yang memotivasi siswa untuk antusias belajar karena guru telah menunjukkan antusiasnya dalam mengajar. Guru PAI juga penting membangun simpati dan saling pengertian dengan memperlakukan siswa sebagai manusia sederajat, berbicara jujur, mengetahui apa yang disukai siswa dan merealisasikannya dalam pembelajaran PAI, mengetahui cara berpikir siswa dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka. Untuk membangun sikap itu guru harus mengembangkan sikap terbuka dan berterus terang mengenai kondisi mereka. Suasana kegembiraan dan memberikan *affirmation* (penguatan, pengakuan dan perayaan) yang berupa memberikan tepuk tangan, teriakan *hore* atau poster.

Guru juga penting mencoba beberapa pendekatan dan metode pembelajaran baru yang dirancang dan dikembangkan oleh guru sendiri. Atau guru membuat beberapa prosedur pembelajaran yang merupakan kesepakatan antara guru dengan siswa. Untuk pembelajaran PAI guru dapat saja membangun rasa saling memiliki dengan menciptakan tradisi bersama seperti memulai pelajaran dengan membaca al-Qur'an selama lima belas menit. Atau guru selalu memberikan percontohan mengenai

cara berjalan, berpakaian, bertutur sapa, dan seterusnya. Pola pengembangan sikap dan perilaku siswa serta membangun tradisi islami di lingkungan sekolah atau madrasah pada dasarnya bukanlah sesuatu yang rumit. Dari survey yang penulis lakukan (Abdurrahmansyah, 2005) di SMA Negeri 6 Palembang misalnya, pembiasaan sikap-sikap positif yang berbasis nilai-nilai Islam sangat mungkin diaplikasikan dengan menjadikannya sebagai kebijakan sekolah. Kebijakan seperti ini agaknya sangat efektif untuk menanamkan semangat keislaman dan kedisiplinan di kalangan siswa. Bahkan dalam batas-batas yang lebih luas pola penanaman sikap keagamaan seperti ini justru membantu menekan tingkat kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan seterusnya.

Siswa perlu dihadirkan dengan suasana belajar yang mendukung kesiapan mereka untuk menerima materi pelajaran. Untuk itu, menjadi relevan jika sekolah atau madrasah mulai mempertimbangkan penerapan konsep *moving class*, di mana siswa dimungkinkan untuk diberikan penyegaran suasana kelas yang bervariasi sesuai dengan dimensi pelajaran mereka. Pengadaan ikon-ikon atau poster-poster di dinding kelas, menyediakan alat Bantu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengatur posisi bangku dan meja belajar di kelas dengan variatif, memberikan aroma kelas yang berfungsi untuk relaksasi, atau bahkan mulai mengembangkan kelas dengan menggunakan musik yang dapat mengubah mental siswa dan mendukung lingkungan belajar. Untuk konteks pembelajaran PAI misalnya dapat diperdengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang indah. Untuk penggunaan musik atau suara-suara indah dalam belajar, seperti yang ditegaskan Gordon Dryden dan Jeannette (2002: 310) berdasarkan hasil penelitian mereka, justru dapat membantu mengurangi stress, meredakan ketegangan, meningkatkan energi dan memperbesar daya ingat, serta bahkan dapat menjadikan orang lebih cerdas.

Hal lain yang penting diperhatikan oleh guru—terutama ketika mengajar materi PAI misalnya—selain mempertimbangkan suasana kelas

dengan nuansa musik, juga perlu melihat kembali orientasi pembelajaran PAI yang tidak lagi semata-mata menggunakan pendekatan doktriner, tetapi harus dimulai merangsang daya nalar dan potensi pikir siswa. Pendekatan ini hanya dapat dilakukan oleh guru yang cerdas dan memiliki wawasan keilmuan dan logika yang baik. Pendekatan seperti ini bermanfaat untuk melatih siswa berpikir empiric, sehingga tidak memandang agama hanya terbatas pada persoalan ritual semata. Siswa muslim harus diajak memahami agama secara rasional dan membuat mereka mampu menawarkan dan mencari berbagai solusi atas persoalan keumatan dengan pemecahan masalah yang konkrit dan terukur.

Pola penataan materi pelajaran yang terkesan mengabaikan pembentukan daya nalar perlu direkonstruksi ulang. Dalam kajian telaah kurikulum, seorang guru sangat dituntut untuk mampu melakukan penataan terhadap tujuan pembelajaran, materi dan bahan ajar, metodologi pembelajaran, pengalaman belajar, media dan sarana belajar, evaluasi, serta mampu memperkirakan waktu yang diperlukan untuk memberikan kompetensi tertentu kepada siswa. Dari penelaahan ini diharapkan guru bisa memastikan dan memberikan "jaminan mutu" atas semua yang diajarkan kepada siswa. Selama ini terdapat kesan bahwa proses pembelajaran cenderung kurang memberikan jaminan mutu dan waktu yang dialokasikan untuk sebuah pembelajaran tidak pernah dikaji dengan berorientasi pada ketuntasan pembahasan materi ajar.

Memang harus diakui, bahwa pola dan tradisi pembelajaran yang dipraktikkan para guru yang belum mengarah pada perbaikan mutu pembelajaran, juga disebabkan system pendidikan kita yang secara nasional masih lebih terkesan belum mengoptimalkan proses dan pemberian pengalaman belajar pada siswa, tetapi justru sangat jelas kesan berorientasi pada hasil belajar semata. Konsep dan penerapan ujian nasional (UN) yang sering dikritik kurang adil dan amat tidak ideal, namun masih saja diterapkan. Meskipun demikian, harapan untuk terjadinya perubahan tidak harus pupus, dan di sinilah peran dan fungsi guru menjadi asa

dan ujung tombak perubahan pola pembelajaran di tataran yang yang paling praktis di ruang-ruang kelas.

## Penutup

Problematika yang berada di hadapan praktisi dan pemikir pendidikan yang selama ini masih berdiri kokoh berupa pelanggaran konsep pembelajaran yang berorientasi pada guru, harus segera dihilangkan dengan melakukan pemberdayaan terhadap kinerja guru. Tetapi menimpakan persoalan ini di pundak para guru, juga bukan suatu kearifan. Sistem dan kebijakan pendidikan secara nasional yang berbasis pada peningkatan mutu penting untuk didesak aplikasinya sampai pada tataran yang paling bawah sekalipun.

Rekrutmen tenaga guru yang potensial, professional, memiliki visi dan misi pendidikan yang baik penting diapresiasi. Prinsip-prinsip pendidikan dan kualifikasi guru yang memiliki kompetensi keunggulan tidak bias lagi hanya terlihat di konsep dan rumusan-rumusan undang-undang saja, tetapi harus terlihat di ruang-ruang belajar di sekolah dan madrasah. Dalam batasan inilah profesionalisme guru akan dihargai dengan kompensasi yang memadai, sebab jika tidak maka prestasi pengajaran guru juga akan sulit ditumbuhkan.

Keunggulan yang diharapkan dari para guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar yang ideal dan modern memerlukan waktu, pemikiran, wawasan, informasi dan bahkan dana yang tidak murah. Oleh karena itu, akan sulit diharapkan guru yang baik, jika tidak diganjar dengan imbalan yang mencukupi.

*Wallahu a'lam bi al-Shawwab.*

## Daftar Pustaka

- McNergney, Robert F. and Carrol A. Carrier. 1981. *Teacher Development*, New York: MacMillan Publishing co. Inc.
- Mulyasa, E. 2005, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, strategi dan Implementasi*, Bandung: Rosdakarya.
- Freire, Paolo at.al., 1999. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatisme, Liberal dan Anarkisme*, Alih Bahasa: Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson, T., Jenice, 1972. *Educational Psychology*, New York: Appletown Century Crofts.
- Nata, Abudin, 2003, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogos: Kencana.
- Mulyasa, Enco, 2005, *Implementasi Kurikulum 2004: Pandangan Pembelajaran KBK*, Bandung: Rosdakarya.
- Nurhadi, 2002, *Pendekatan Kontekstual*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Dryden, Gordon dan Jeannette VOS, 2002, *The Learning Revolution: Belajar Akan Lebih Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan Fun*, Bandung: Kaifa.
- Hunt, V. Daniel, 1993. *Quality Management for Government: a Guid to Federal State and Local Implementation*, Winconsin: ASQC Quality Press.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki, 2001. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa.
- Beidler, Peter G. 1997. "What Makes A Good Teacher", dalam John K. Roth, *Inspiring Teaching*, USA: Anker Publishing.
- Rosyada, Dede, 2006. *Mencari Rumusan Guru Yang Baik dan Peran Fakultas Tarbiyah*, Makalah Pada Pertemuan Dekan Fakultas Tarbiyah, Bukittinggi